

PENYAKIT BAWAAN: KAJIAN RESIKO KESEHATAN PADA PERKAWINAN SEPUPU

Yayuk Yusdiawati¹

Received Article: 8 September 2017

Reviewed Article: 27 November 2017

Accepted Article: 20 December 2017

Abstract

This paper aims to investigate about congenital diseases are an absolute risk in all types of cousin marriages. Methods: this review is a review of literature on cousin marriages and congenital diseases in cousin marriages, as well as qualitative research conducted on the Mandailing community in the village of Tanjung Baringin, North Sumatra, which practices many cross-breed cousins. Results show the risk of the illness impacted by cousin marriage, is not an absolute negative impact on all cousin pairs. A parallel cousin has a great chance to experience it. This can be proved by some researchers who investigate health risks in populations that practices parallel cousin marriage. In cross-cousin pairs did not find any health risks. Therefore, cousin marriage still exists until now, especially in cross cousin marriage.

Keywords: congenital diseases, cousin marriage, parallel-cousin, cross-cousin

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji mengenai apakah penyakit bawaan menjadi resiko mutlak pada semua jenis perkawinan sepupu. Metode: kajian ini merupakan sebuah hasil review dari berbagai literatur mengenai perkawinan sepupu dan penyakit bawaan dalam perkawinan sepupu, serta penelitian kualitatif yang dilakukan pada masyarakat Mandailing di desa Tanjung Baringin Sumatera Utara yang banyak mempraktekkan perkawinan sepupu silang. Hasil menunjukkan bahwa resiko penyakit yang menjadi dampak perkawinan sepupu, bukanlah dampak negatif yang mutlak pada semua pasangan sepupu. Pasangan sepupu yang bersifat paralel memiliki kemungkinan yang besar untuk mengalaminya. Hal tersebut dapat dibuktikan dari beberapa peneliti yang mengkaji resiko kesehatan pada populasi yang mempraktikkan perkawinan sepupu paralel. Pada pasangan sepupu yang cross-cousin tidak menemukan adanya dampak resiko kesehatan. Oleh sebab itu, perkawinan sepupu hingga saat ini masih tetap bertahan terutama pada perkawinan sepupu silang.

Kata-kata Kunci: penyakit bawaan, perkawinan sepupu, parallel-cousin, cross-cousin

A. PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan salah satu fakta dasar dalam kehidupan. Saat ini, orang-orang memiliki beragam pilihan dalam menentukan perkawinan seperti apa yang mereka inginkan. Hal tersebut tidak terlepas dari teknologi yang

semakin canggih. Orang-orang dapat melakukan perkawinan dengan berbeda daerah, bahkan negara sekalipun. Selain itu, pilihan-pilihan tersebut terkadang menggeserkan aturan-aturan adat atau agama sekalipun, seperti perkawinan sesama jenis atau pun perkawinan beda agama.

Namun, tampaknya ada beberapa komunitas yang masih menjalankan aturan perkawinan adat. Salah satu perkawinan adat yang masih diminati oleh beberapa

¹ Penulis adalah mahasiswa pascasarjana FISIP Universitas Indonesia, Jakarta

populasi di dunia yaitu perkawinan sepupu.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Hammamy dan kawan-kawan (2011:841) bahwa fenomena perkawinan kerabat adalah perkawinan yang banyak diminati oleh berbagai komunitas di dunia terutama perkawinan antar kerabat dari sepupu. Sekitar 1,1 miliar orang saat ini tinggal di negara-negara di mana perkawinan antar kerabat merupakan perkawinan adat dari negara tersebut, dan diantara mereka satu dari tiga perkawinan merupakan perkawinan antara sepupu. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Bittles dan Black (2001:193) bahwa perkawinan kerabat tetap menjadi preferensi dari sekitar 10,4% populasi global, walaupun telah terjadi penurunan popularitas di beberapa negara-negara maju.

Eksistensi perkawinan sepupu memang tidak terlepas dari fungsi-fungsi perkawinan itu sendiri. Megawati (2013:668) menjelaskan bahwa orang batak menikahkan anak mereka dengan para kerabatnya sendiri untuk menjaga keutuhan harta keturunan mereka. Dalam artian bahwa harta yang mereka miliki tidak akan jatuh kepada orang lain melainkan hanya akan dimiliki oleh kerabatnya sendiri. Fungsi yang sama dari segi ekonomi juga diutarakan oleh Patai. Patai (1955:731) menjelaskan bahwa perkawinan antar kerabat memiliki fungsi dalam struktur sosial bagi kehidupan ekonomi. Penjelasan fungsi perkawinan antar kerabat dalam kajian kedua para ahli tampaknya hanya berfokus pada fungsi ekonomi. Dalam hal ini Zaman terlihat lebih kompleks dalam melihat fungsi perkawinan antar kerabat. Menurut Zaman (2010:382) orang-orang di Kabirwala, Punjab bagian selatan, pernikahan antar kerabat berfungsi sebagai pengikat, pendukung, pemelihara keamanan masyarakat, kekuatan, dan kemurnian keluarga. Selain itu, perkawinan antar kerabat dapat memberikan stabilitas dalam pernikahan, memperkuat ikatan sosial dan jaringan politik.

Dalam kajian Zaman bahkan ditemukan ada hal yang lebih menarik dari perkawinan antar kerabat. Hal tersebut berhubungan dengan masalah tingkat perceraian dari perkawinan antar kerabat. Zaman menemukan bahwa dalam perkawinan antar kerabat menghasilkan tingkat perceraian

yang lebih rendah. Hal ini disebabkan karena adanya pihak keluarga yang ikut campur tangan dalam menciptakan kelengkapan perkawinan tersebut dan mendukung dari berbagai hal-hal (*ibid*). Temuan Zaman mengenai persentase perceraian juga terlihat pada kajian Hammamy dan kawan-kawan. Mereka menunjukkan bahwa dari data yang tersedia menunjukkan kecenderungan perselisihan dalam perkawinan antar kerabat dan perceraian memiliki jumlah yang kecil (Hammamy dkk, 2011:843).

Fungsi-fungsi perkawinan antar kerabat yang telah saya uraikan di atas menjadi hal yang menyebabkan orang-orang yang mempraktikkan perkawinan antar kerabat sulit untuk meninggalkannya. Bahkan perkawinan antar kerabat terutama perkawinan sepupu menjadi preferensi perkawinan yang paling diinginkan oleh setiap orang yang kemudian dianggap sebagai perkawinan ideal (Koentjaraningrat, 1977:92). Namun demikian, kajian mengenai perkawinan antar kerabat tampaknya belum cukup mendalam jika hanya sekedar menemukan fungsi-fungsi perkawinan tersebut. Para peneliti menyadari bahwa selain ada fungsi yang dianggap masyarakat baik, ternyata ada dampak negatif dibalik perkawinan antar kerabat ini. Para peneliti mulai menemukan adanya resiko negatif dari segi kesehatan dalam perkawinan antar kerabat.

Beberapa para peneliti yang mengkaji mengenai resiko dalam perkawinan antar kerabat yaitu seperti Bener dan kawan-kawan yang mengkaji mengenai perkawinan antar kerabat dan efek pada penyakit dewasa. Mereka melakukan penelitian pada tahun 2004 dan 2005, pada populasi di Qatar (2006:262-267). Selain itu, Zaman (2010:381) melakukan penelitian tentang perkawinan kerabat di Pakistan, ia melihat dari sudut pandang kesehatan juga. Zaman menjelaskan bahwa perkawinan kerabat dapat menyebabkan adanya tantangan pada masyarakat di Pakistan. Perkawinan kerabat dapat menyebabkan penyakit bawaan, seperti penyakit jantung dan cacat pada anak-anak. Hal yang sama juga dilakukan oleh Hammamy, dan kawan-kawan (2011:841) yang meneliti mengenai perkawinan kerabat dari segi resiko kesehatan juga. Ia melihat perkawinan

kerabat memang memiliki manfaat namun disamping itu perkawinan kerabat juga memiliki resiko yang besar dari segi kesehatan. Selanjutnya pada tahun 2012, Hammamy juga melakukan penelitian yang melihat bahwa beberapa pasangan yang melakukan perkawinan kerabat memiliki permasalahan dalam reproduksinya. Hal ini dianggap bisa menyebabkan kelainan bawaan dan genetika keturunan (2012:185).

Bitles dan Black (2010: 197-198) yang juga menyinggung mengenai efek perkawinan antar kerabat pada masalah kesuburan dan kesehatan dalam artikelnya. Selanjutnya mereka juga mengkaji dalam satu artikel mengenai pengaruh kuat perkawinan antar kerabat pada kelahiran dan kematian bayi (2010 : 737-741). Shies dan kawan-kawan (2013:1236-1241) juga melihat permasalahan perkawinan sepupu dari segi kekerabatan dan resiko penyakit bawaan pada masyarakat Arab yang mempraktikkan perkawinan sepupu pertama. Dalam penelitiannya mereka memper tanyakan apakah perkawinan keluarga mempengaruhi cacat lahir dan penyakit jantung bawaan, serta mengidentifikasi area untuk penelitian lebih lanjut tentang cacat lahir. Selain itu, Raz dan Atar (2004:49-51) yang mengkaji mengenai resiko penyakit bawaan pada anak dari perkawinan sepupu pada komunitas Bedouin di Israel. Shaw dan Raz (2016:2) mengumpulkan berbagai arti kel dari berbagai ilmuwan mengenai perkawinan sepupu dan resiko genetik dalam sebuah buku. Dalam berbagai artikel, Shaw dan Raz menjelaskan bahwa semakin lama, dalam beberapa tahun terakhir, pernikahan sepupu dianggap sebagai risiko dalam genetis. Wacana risiko genetik dalam perkawinan antara keluarga konsumtif yang didefinisikan oleh ahli genetika sebagai sepupu kedua atau yang lebih dekat, telah diumumkan dalam debat media dan kesehatan masyarakat di banyak negara di mana pernikahan sepupu dipraktikkan.

Kajian-kajian di atas menjelaskan mengenai dampak kesehatan yang terjadi akibat perkawinan antar kerabat. Hal ini tampaknya dapat memunculkan kesimpulan bahwa setiap masyarakat yang mempraktikkan perkawinan antar kerabat terutama perkawinan sepupu memiliki resiko

negatif pada kesehatan. Namun, tampaknya masalah resiko kesehatan ini tidak menghilangkan tradisi perkawinan sepupu di beberapa populasi di dunia. Hal ini dapat dibuktikan dari maraknya kajian-kajian mengenai perkawinan sepupu di berbagai komunitas dunia. Jika kita melihat dari segi resiko kesehatan yang ditimbulkan dari pasangan perkawinan sepupu, sangat lazim jika perkawinan sepupu sudah tidak lagi dipraktikkan. Hal ini tentu memunculkan pertanyaan baru mengenai permasalahan resiko dari perkawinan antar kerabat. pada tahap ini saya mencoba mempertanyakan apakah resiko kesehatan ini memang mutlak berdampak buruk dalam perkawinan sepupu?. Permasalahan yang saya sing gung dalam artikel ini, tentu dapat dijawab dengan melakukan berbagai kajian mengenai perkawinan sepupu yang berfokus pada masalah kesehatan. Selain itu, saya juga melakukan penelitian kualitatif untuk membuktikan wacana resiko kesehatan pada masyarakat Mandailing di Desa Tanjung Baringin yang hingga saat ini masih mempraktikkan perkawinan antar kerabat.

B. PEMBAHASAN

Dalam kehidupan manusia ada sebuah peralihan yang terpenting atau yang disebut sebagai *life-cycle*. Salah satu peralihan terpenting yaitu peralihan dari tingkat hidup remaja ketingkat hidup berkeluarga, yang disebut sebagai perkawinan. Menurut Koentjaraningrat (1977:90) Jika dipandang dari sudut kebudayaan manusia, perkawinan merupakan pengaturan kelakuan manusia yang bersangkutan paut dengan kehidupan sexnya, ialah kelakuan-kelakuan sex, terutama persetubuhan. Perkawinan menyebabkan bahwa seorang laki-laki dalam pengertian masyarakat tidak dapat bersetubuh dengan sembarang wanita lain tetapi hanya dengan satu atau beberapa wanita tertentu dalam masyarakatnya.

Penjelasan perkawinan tampaknya sudah tidak bisa lagi didefinisikan secara spesifik. Hal ini sesuai dengan paradigma Parkin mengenai perkawinan. Menurut Parkin (1997:39-40) bahwa mendefinisikan

perkawinan secara universal adalah hal yang sulit. Dalam masyarakat secara budaya menganggap perkawinan sebagai hubungan seksual manusia, yang dibatasi meskipun tidak hanya satu individu bisa jadi dua atau lebih. Perkawinan tidak hanya diperuntukkan antar orang-orang yang sama ini kita anggap berbeda jenis kelamin, namun bisa jadi ditemukan pada kasus yang sesama jenis kelamin. Penjelasan Parkin menunjukkan bahwa definisi perkawinan memiliki banyak persepsi. Setiap orang tentunya memiliki pandangan masing-masing mengenai perkawinan.

Dalam perkawinan adanya istilah ilmiah mengenai exogami dan endogami. Hal ini disebabkan karena adanya aturan mengenai pemilihan pasangan yang dianggap baik. Exogami mempunyai arti yang amat relatif, dan selalu menerangkan exogami itu diluar batas apa. Jika orang dilarang kawin dengan saudara sekan dungnya, maka hal tersebut dapat disebut sebagai exogami keluarga inti; jika orang dilarang kawin dengan semua orang yang mempunyai nama marga yang sama, maka hal tersebut disebut sebagai exogami marga; dan jika mereka dilarang kawin dengan semua orang yang hidup dalam desanya sendiri, maka itu disebut sebagai exogami desa. Kedua, perkawinan endogami yang merupakan lawan dari istilah perkawinan exogami. Endogami juga merupakan suatu istilah yang relatif dan harus diterangkan endogami itu dalam batas apa. Jika dalam suatu desa orang harus kawin dengan orang dari desa sendiri dan tak pernah cari jodoh di luar desa itu, maka akan disebut sebagai perkawinan endogami. (Koentjaraningrat, 1977:91).

Pengaruh eksogami dan endogami membuat adanya perbedaan-perbedaan preferensi perkawinan ideal setiap suku bangsa. Menurut Koentjaraningrat (1977:91-92) bahwa setiap masyarakat-masyarakat banyak suku bangsa di dunia ada yang disebut dengan "*marriage preferences*" atau perkawinan-perkawinan yang menjadi preferensi umum, artinya ada perkawinan yang amat diinginkan oleh sebagian besar daripada masyarakat, dan yang dianggap sebagai perkawinan yang ideal. Hal ini menjelaskan bahwa preferensi perkawinan ideal cende

rung ditinjau pada aturan-aturan adat daripada pribadi orang masing-masing. Padahal prakteknya dimasyarakat banyak orang-orang yang sudah melihat preferensi perkawinan ideal sesuai dengan pandangan pribadi setiap orang. Meskipun demikian masih banyak di beberapa komunitas yang masih menjalankan preferensi perkawinan ideal yang sesuai dengan pandangan adat.

Menurut Parkin (1977:45) bahwa dari segi pemilihan pasangan tidak ada masyarakat yang secara benar-benar memilih secara random. Hal ini disebabkan karena adanya secara umum mengenai larangan incest dan peraturan pernikahan negatif. Ada juga penambahan yang berhubungan dengan status, kekuatan, kepribadian, kekayaan dan lain-lain. Pemilihan pasangan yang tidak dilakukan secara random karena adanya pengaruh larangan incest dan peraturan pernikahan negatif membuat beberapa suku bangsa menentukan perkawinan ideal sesuai dengan adat yang mereka yakini.

Salah satu preferensi perkawinan ideal yang sesuai dengan aturan adat diberbagai populasi di dunia yaitu perkawinan sepupu. Oleh sebab itu, hingga saat ini perkawinan ini masih tetap bertahan. Berbicara mengenai perkawinan sepupu yang menjadi preferensi di banyak negara, beberapa para ahli memberikan konsep definisi perkawinan sepupu itu sendiri. Menurut Kheshen dan Saadat (2013:682) perkawinan sepupu adalah penyatuan antara pasangan yang dikaitkan sebagai sepupu kedua atau bahkan lebih dekat lagi. Menurut Bittles (1994:562) perkawinan sepupu merupakan perkawinan kerabat yang mengacu pada serikat antara individu yang berbagi setidaknya satu nenek moyang yang sama dan secara konvensional diterapkan pada orang yang terkait sebagai sepupu kedua atau lebih dekat. Konsep perkawinan sepupu yang telah dijelaskan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perkawinan sepupu merupakan perkawinan yang terjalin diantara sepupu pertama dan sepupu kedua.

Dalam analisis antropologi, tradisi pernikahan sepupu mencakup dua bentuk utama, yaitu pola parallel-cousin patrilineal dan pola cross-cousin matrilineal.

Preferensi perkawinan parallel-cousin patrilineal merupakan antara seorang pria yang menikahi seorang putri dari saudara ayah (FBD) atau pada wanita disebut dengan istilah kekerabatan silsilah untuk FBD, sedangkan pola cross-cousin matrilineal merupakan pernikahan antara seorang pria yang menikahi putri saudara ibunya (MBD) (Shaw dan Raz, 2015:6). Menurut Koentjaraningrat (1977:92) banyak masyarakat di dunia memiliki preferensi untuk kawin dengan *cross-cousin*. Selanjutnya perkawinan parallel-cousin ini biasanya banyak mendominasi di masyarakat muslim bagian Timur Tengah, Asia Barat serta Afrika Tengah (Ayoub, 1959:266).

Tampaknya keberterimaan perkawinan sepupu hingga saat ini, selaras juga dengan perkembangan penelitian mengenai perkawinan sepupu. Sebagian besar literatur ilmiah tentang pernikahan sepupu ini terkonsentrasi pada aspek yang cukup spesifik dari efek perkawinan sedarah dengan kesuburan dan kesehatan (Bittles dan Black, 2010:197). Zaman (2010:381-382) menemukan bahwa dalam masyarakat Pakistan yang mempraktekkan perkawinan sepupu, dapat menyebabkan penyakit bawaan, seperti: penyakit jantung, tala semia, dan kecacatan lainnya pada anak-anak. Kematian *pasca-neonatal*, *morbidity* masa kanak-kanak, dan *haemoglobinopathies* (S dan £) umum terjadi pada keturunan perkawinan ini. Orangtua meningkatkan risiko rendahnya kecerdasan, ketidakstabilan mental, anemia sel sabit, dan fibrosis kistik pada anak-anak. Selama penelitiannya mengenai pertukaran sistem perkawinan di Kabirwala, Punjab-Selatan, Pakistan. Zaman menemukan bahwa di antara anak-anak yang orang tuanya merupakan saudara sepupu, dua buta dan satu meninggal, serta satu bayi meninggal setelah satu bulan lahir. Ia mulai menyadari bahwa hal tersebut disebabkan oleh masalah genetik pada pasangan perkawinan sepupu.

Hal yang sama juga ditemukan oleh Bener dan kawan-kawan (2006:262, 264) bahwa perkawinan sepupu pada area Qatar mencapai sekitar 51 %. Menurut mereka generasi perkawinan saat ini memiliki risiko penyakit lebih tinggi, seperti penyakit

kanker, penyakit mental, penyakit hati, penyakit perut-usus, hipertensi, penurunan pendengaran dan diabetes millitus. Menurut data yang ditemukan oleh mereka, tipe perkawinan sepupu yang sering dilakukan adalah perkawinan sepupu pertama. Perkawinan sepupu pertama tersebut bertipe perkawinan sepupu parallel patrilineal sebanyak 26,7 %. Para penduduk Qatar yang menderita penyakit dewasa yang telah dijelaskan di atas mencapai 211 bagi pasangan perkawinan sepupu dan 85 bagi perkawinan yang bukan sepupu. Data tersebut menunjukkan bahwa populasi dengan tingkat perkawinan sepupu yang tinggi, secara signifikan mengalami peningkatan pada penyakit dewasa.

Hamamy dan kawan-kawan (2011:841-845) melakukan sebuah kelompok studi konsekuensi pakar dan konselor internasional yang dilakukan di Geneva International Consanguinity Workshop dari 3 Mei 2010 sampai 7 Mei 2010, untuk membahas resiko dan manfaat yang diketahui dan dugaan pada perkawinan keluarga dekat. Mereka menemukan adanya resiko pada kesehatan bagi pasangan perkawinan sepupu, terutama pada negara-negara bagian Timur Tengah. Hal ini dibuktikan oleh pernyataan penyedia layanan kesehatan dan ahli genetika yang menilai keseluruhan dampak negatif perkawinan keluarga dapat meningkatkan resiko genetik terhadap keturunannya. Dalam pertemuan tersebut, beberapa peneliti melaporkan adanya tingkat kelainan kompleks yang lebih tinggi pada keturunan perkawinan keluarga pada masyarakat Arab Badui di Israel Selatan. Selanjutnya shieh dan kawan-kawan (2013:1236) menemukan bahwa secara keseluruhan hasil penelitian mereka menunjukkan resiko penyakit jantung kongenital meningkat pada persatuan keluarga, terutama pada tingkat perkawinan sepupu pertama dan lebih dekat.

Raz dan Atar (2014: 49,50) juga melakukan penelitian mengenai resiko kesehatan pada masyarakat di daerah Negev di Selatan Israel. Masyarakat Negev memiliki adat untuk melakukan perkawinan kerabat. Pada tahun 1999-2002, ada sebanyak 51 (89%) dari perkawinan adalah keluarga, dengan 21 (37%) double

pernikahan sepupu pertama, 17 (30%) perkawinan sepupu pertama, tujuh (12%) pernikahan paman-keponakan, dan enam (11%) merupakan perkawinan sepupu ke dua. Raz dan Atar menemukan bahwa dari 65% orang yang melakukan perkawinan sepupu memiliki penyakit genetik yang berbeda dan beresiko untuk memiliki anak yang terkena dampak.

Menurut Mash dan Wolfe (2014: 28) bahwa sebenarnya ada beberapa hal yang bisa menyebabkan masalah kecacatan mental pada anak. Namun, hal yang paling utama di cek terlebih dahulu adalah pengaruh biologis. Pengaruh biologis, yaitu ketika ada anak-anak yang mengalami kecacatan mental atau abnormal terlebih dahulu kita bisa bertanya pada orang tuanya tentang sejarah prenatal termasuk penyakit utama, Cedera, atau mungkin masalah perkawinan atau tekanan yang mungkin mempengaruhi kehamilannya. Pengaruh tersebut bisa disebabkan oleh cara dan pola pengasuhan orang tua sejak bayi. Kemungkinan lain adalah bahwa kecacatan anak mungkin telah dimewarisi satu atau lebih gen yang mempengaruhi kesadaran *fonologisnya*.

Resiko kesehatan pada perkawinan sepupu ini awalnya bermula pada pene muan Darwin. Dalam temuannya Darwin menjelaskan bahwa resiko penyakit ini bermula dari adanya individu yang memiliki dua *alel identik* pada *lokus gen* tertentu dan pada sepasang *kromosom homolog autozygosity* atau *homozigotas*. Dua *alel identik* dengan keturunan yang berasal dari nenek moyang yang sama menyebabkan adanya *Genome-wide heterozygosity*. Ketika orang banyak melakukan perkawinan se pupu, maka akan terjadi peningkatan pada *Genome-wide heterozygosity* yang dapat menyebabkan pengurangan tekanan darah dan tingkat kolesterol total. Oleh sebab itu, perkawinan sepupu menjadi insiden penya kit menular dewasa yang umum terjadi saat ini (Bittles dan Black, 2010 :203).

Penemuan dampak utama perkawinan sedarah yang menyebabkan resiko dalam kesehatan juga ditemukan oleh Bener dan kawan-kawan. Bener dan kawan-kawan (2006: 266) menjelaskan bahwa adanya peningkatan laju *homozigot* untuk gangguan

resesif. Hal tersebut dipercaya terjadi ketika tingkat perkawinan sedarah yang terus menerus dilakukan selama beberapa gene rasi akan menyebabkan penghapusan *gen resesif* yang dapat merugikan *kolam gen*. Namun, tampaknya temuan tersebut belum berakhir. Ada temuan baru pada populasi India yang juga mempratekkan perkawinan sedarah selama lebih dari 200 tahun. Temuan tersebut menunjukkan telah terjadi penghapusan yang tidak berarti pada *gen resesi* mematikan dan *gen-gen sublethal* dalam *kolam gen*. Mereka menemukan bahwa beberapa kelainan genetik bawaan *malformasi* dan pemborosan reproduktif sering terjadi pada perkawinan kerabat, terutama perkawinan sepupu pertama.

Tampaknya perkawinan sepupu yang banyak dikaji mengenai resiko penyakit sering ditemukan pada populasi yang memperatekkan perkawinan sepupu paralel. Perkawinan sepupu paralel ini biasanya banyak mendominasi di masyarakat muslim bagian Timur Tengah, Asia Barat serta Afrika Tengah (Ayoub,1959:266). Penelitian Zaman pada masyarakat Pakistan juga merupakan komunitas yang mempraktekan perkawinan sepupu paralel. Hal yang sama juga yang dilakukan pada peneliti lain seperti Bener dan kawan-kawan yang melakukan penelitian pada masyarakat Qatar, Hamamy dan kawan-kawan yang juga banyak mengkaji resiko kesehatan perkawinan sepupu di negara-negara Timur Tengah, Shieh dan kawan-kawan yang juga mengkaji segi kesehatan pada masyarakat Libanon, Iran dan India, begitu juga dengan Raz dan Atar yang mengkaji kesehatan pada masyarakat Israel. Hal tersebut semakin membuktikan bahwa resiko dampak negatif dari segi kesehatan banyak terjadi pada populasi yang mempraktikkan perkawinan sepupu paralel, sedangkan pada masyarakat yang mempraktikkan perkawinan sepupu silang masih belum terlihat jelas.

Selaras dengan adanya indikasi yang belum jelas mengenai resiko kesehatan pada perkawinan sepupu silang, membuat saya mencoba untuk mengkajinya. Saya menguji permasalahan tersebut pada masyarakat Mandailing di Tanjung Baringin, Padang Lawas, Sumatera Utara, Indonesia.

Masyarakat Mandailing merupakan salah satu populasi yang masih menganggap perkawinan sepupu silang merupakan perkawinan yang ideal dalam adat mereka hingga saat ini. Mereka menyakini bahwa perkawinan sepupu dapat mempererat tali persaudaraan diantara mereka, serta dapat mempertahankan tanah kelahiran mereka. Keyakinan masyarakat Mandailing mengenai tujuan perkawinan sepupu, tampaknya sama dengan interpretasi para antropolog mengenai perkawinan sepupu. Para antropolog menginterpretasikan perkawinan sepupu sebagai perkawinan adat untuk mempromosikan ikatan solidaritas *lineage* tanpa tekanan dan kesulitan (Keesing, 1975:45).

Perkawinan sepupu dalam masyarakat Mandailing di sebut sebagai perkawinan *manyunduti*. Perkawinan *manyunduti* ini merupakan perkawinan sepupu yang bertipe *cross-cousin*. Jika saya melihat tipe perkawinan *cross-cousin* yang telah saya uraikan di atas, dalam masyarakat Mandailing perkawinan sepupu silang berupa MBD (*Mother' Brother' Daughter*). Dalam arti lain, seorang anak laki-laki harus menikahi perempuan dari anak saudara laki-laki ibu. Perkawinan sepupu ini sudah ada secara turun-temurun dari nenek moyang mereka, yang bahkan mereka sudah tidak mengetahui urutan-urutannya lagi. Hampir seluruh masyarakat Mandailing saat ini, masih terus berusaha untuk mempertahankan dan menurunkan perkawinan sepupu ke setiap generasi mereka. Oleh sebab itu, setiap keluarga Mandailing akan berusaha untuk menikahkan anaknya dengan anak dari kerabatnya sendiri. Dalam satu keluarga minimal harus ada salah satu anaknya yang melakukan perkawinan *manyunduti*.

Perkawinan *manyunduti* ini bukanlah hal yang muncul tanpa sejarah. Menurut tokoh adat yaitu bapak Tongku Partemuan Harahap (salah satu tokoh adat di desa Tanjung Baringin) sejarah adanya perkawinan *manyunduti* dalam adat Mandailing disebabkan munculnya kesadaran para tokoh adat Mandailing untuk tidak sembarang dalam memilih pasangan yang akan dinikahi. Sembarangan dalam memilih pasangan untuk dinikahi akan dianggap

seperti binatang dalam adat Mandailing. Oleh sebab itu, para tokoh adat Mandailing membuat sebuah aturan agar setiap orang Mandailing dan para keturunannya untuk menikah dengan para kerabatnya. Disisi lain, mereka juga mulai berpikir bagaimana untuk bisa mempertahankan suku bangsa mereka dan mempererat tali persaudaraan diantara mereka. Munculnya pemikiran tersebut membuat para tokoh adat mewajibkan perkawinan *manyunduti* ini dilakukan. Mereka sadar dengan membuat perkawinan *manyunduti* sebagai perkawinan yang ideal dalam adat maka mereka dapat memaksakan anak-anak dan cucu-cucu mereka untuk melakukan perkawinan *manyunduti*.

Dalam masa penelitian saya, saya melakukan wawancara mendalam pada 10 informan dari 37 pasangan sepupu. Namun demikian, saya tetap melakukan pengamatan dan wawancara sekilas kepada pasangan sepupu lainnya. Dalam pengamatan dan wawancara yang berfokus pada kesehatan anak, saya tidak menemukan adanya penyakit mental dan penyakit bawaan yang diderita oleh anak-anak pasangan sepupu. Bahkan untuk lebih memperkuat data yang saya miliki, saya juga melakukan pengamatan di sekolah, serta mewawancarai beberapa guru-guru. Anak-anak pasangan sepupu terlihat aktif baik saat berada di lingkungan sekolah, di rumah atau di tempat-tempat bermain. Kesepuluh orang tua yang menjadi informan saya menjelaskan bahwa anak-anak mereka tidak pernah mengalami penyakit yang serius. Anak-anak mereka biasanya hanya mengalami sakit demam atau diare.

Pernyataan para informan cukup bisa dibuktikan melalui pengamatan saya. Selama masa studi, saya melihat sebagian anak-anak banyak yang terkena demam. Hal tersebut bisa dilihat dari ingus (lendir yang keluar dari hidung) yang keluar dari hidung mereka. Meskipun demikian, mereka tetap terlihat aktif pada setiap kegiatan yang mereka lakukan. Penyakit demam yang dialami oleh para anak-anak Mandailing tampaknya disebabkan oleh keaktifan mereka. Mereka tetap bermain di luar rumah dalam keadaan cuaca sedang panas ataupun hujan. Hal ini tentu dapat

menyebabkan seseorang terserang flu. Selain itu, anak-anak yang berumur sekitar 3-5 tahun sering keluar rumah tanpa menggunakan pakaian. Terkadang mereka hanya bertelanjang dada, dalam arti tidak menggunakan baju dan bahkan mereka terkadang tidak menggunakan sehelai pakaian apapun. Hal tersebut bukan dikarenakan mereka tidak memiliki pakaian, namun anak-anak Mandailing memang sudah terbiasa tidak menggunakan pakaian. Kebiasaan tersebut semakin didukung oleh orang tua mereka yang tidak mengubah kebiasaan mereka. Hal tersebut tentu akan berpengaruh pada ketahanan tubuh mereka, terlebih lagi ketika mereka tetap melaku kannya pada saat cuaca panas dan hujan.

Masalah penyakit diare juga bukanlah tanpa alasan bahwa mereka sering mengalami penyakit tersebut. Menurut Irianto dan kawan-kawan (1994:78) bahwa banyak faktor yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mendorong terjadinya diare. Faktor-faktor tersebut antara lain meliputi faktor keadaan gizi, faktor sosio demografi, faktor lingkungan dan faktor perilaku. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Caulfield dan kawan-kawan (2017:197) bahwa masalah kurang gizi menjadi faktor yang jelas penyebab terjadinya diare pada anak. Saya akan mencoba menggambarkan faktor yang menyebabkan diare dalam aktifitas dan kebiasaan anak-anak Mandailing. Anak-anak para penduduk Mandailing sering sekali keluar rumah tanpa menggunakan alas kaki. Padahal lingkungan desa mereka sering ditemukan tumpukan kotoran sapi, kerbau atau kambing. Ketika saya bertanya hal tersebut kepada salah satu penduduk yang saya kenal. Ia menjelaskan bahwa orang-orang dikampung ini, tidak hanya anak-anak saja namun juga para orang tua sering tidak menggunakan sandal. Hal ini sudah menjadi kebiasaan para penduduk. Terkadang ketika anak-anak memakai sandal untuk keluar rumah, mereka akan kembali tanpa menggunakan sandal lagi. Mereka akan meninggalkan sandal mereka disebarkan tempat. Oleh sebab itu, para orang tua sudah lelah untuk membuat anak-anak mereka menggunakan sandal. Hal tersebut pun hingga saat ini menjadi

kebiasaan pada setiap orang desa Tanjung Baringin.

Selain itu, sebagian penduduk desa banyak yang tidak memiliki kakus yang layak. Menurut salah satu petugas kesehatan desa menjelaskan bahwa banyak dari penduduk yang tidak memiliki kakus yang layak. Hal tersebut ditemukan ketika mereka melakukan survey desa. Bahkan ada beberapa penduduk yang tidak memiliki kakus, mereka membuang kotoran di sungai atau mencangkul lubang di belakang rumah mereka. Hal tersebut tentu akan membawa dampak yang buruk bagi kebersihan lingkungan sekitar mereka. Oleh sebab itu, wajar jika anak-anak penduduk desa sering mengalami sakit demam dan diare. Penyakit-penyakit tersebut juga tidak hanya dialami oleh anak-anak dari pasangan sepupu, namun semua anak-anak penduduk desa memiliki peluang untuk terserang penyakit tersebut. pada masalah kekurangan gizi pada anak-anak, saya akan mencoba menjelaskan selaras dengan masalah lain yang juga ditimbulkan dari pengaruh kurang gizi.

Fakta yang saya temukan di lapangan bahwa masalah kekurangan gizi tampaknya juga mempengaruhi kecerdasan anak-anak Mandailing selain dari masalah diare. Dalam beberapa kajian mempertimbangkan bahwa banyak faktor yang berkontribusi pada penurunan kecerdasan dan perkembangan anak. Didalam perspektif yang lebih besar tentang kesehatan anak menunjukkan bahwa peluang nutrisi mengambil posisi penting menyangkut masalah ini. Sudah lama diketahui bahwa gizi individu merupakan faktor yang paling banyak mempengaruhi pertumbuhan, kesehatan dan pembangunan. Nutrisi yang tidak adekuat berakibat pada masalah-masalah perkembangan anak dan resistensi terhadap segala jenis penyakit. Oleh karena itu sepenuhnya bisa dimengerti bahwa dalam kurun waktu yang dipersembahkan untuk perbaikan manusia dan kapasitasnya "yang menjadi perhatian baru telah diarahkan pada hubungan gizi dengan kecerdasan dan kemampuan belajar (Birch, 1972:773).

Faktor gizi yang diyakini mempengaruhi masalah kecerdasan anak-anak Man dailing juga diyakini oleh salah satu guru SD

yang bernama Dewi. Dewi menjelaskan bahwa para orang tua kurang memperhatikan asupan makanan yang bergizi untuk anak-anak mereka. Mereka hanya memberikan makanan ala kadarnya saja tanpa melihat gizi yang terkandung dalam makanan tersebut. Saya sering melihat ibu-ibu hanya berbelanja bahan-bahan yang cukup sedikit dan itu harus digunakan selama satu minggu. Mereka jarang sekali membeli ikan-ikan atau daging. Mereka biasanya hanya membeli teri atau ikan asin. Hal-hal yang dijelaskan oleh Dewi, pernah juga saya lihat ketika saya melakukan observasi. Saya melihat seorang ibu berbelanja di salah satu warung. Ia hanya membeli jipang (labu siam) sebanyak dua buah yang ukurannya sebesar kepala orang dewasa. Cabai merah segenggam tangan dewasa, tomat tiga buah, ikan teri sekitar 3 ons dan bawang merah, bawang putih masing-masing seharga sekitar Rp.2000,-an.

Bahan-bahan tersebut mereka gunakan selama satu minggu. Padahal penduduk Mandailing memiliki anak minimal tiga orang anak. saya berpikir apakah itu akan mencukupi asupan gizi anak-anaknya. saya mulai berpikir bahwa mereka mungkin tidak mampu untuk membeli cukup bahan-bahan makanan karena kondisi ekonomi mereka. Namun hal tersebut ternyata tidak sesuai dengan penjelasan Dewi. Dewi menjelaskan bahwa mereka mampu untuk membeli bahan-bahan makanan yang cukup, jika pun ada yang tidak mampu, itu hanya beberapa orang saja. Mereka lebih suka menghabiskan uang untuk membeli emas dari pada membeli ikan, sayuran yang cukup, susu dan lain-lain. Jika mereka tidak mampu membeli ikan, mereka bisa mencari ikan di sungai. Salah satu mata pencaharian mereka adalah menangkap ikan. Namun jika mereka mendapatkan ikan, mereka lebih memilih untuk menjualnya. Uang hasil jual ikan sebagian bisa mereka belikan ikan asin atau teri untuk pengganti lauk mereka. Faktor lain yang mungkin menyebabkan mereka kurang memperhatikan gizi adalah pengetahuan orang tua yang kurang. Masalah pengetahuan yang kurang tentang gizi telah menjadi permasalahan yang lazim, berdasarkan laporan penelitian tahun 1979

penyebab utama kekurangan gizi pada anak disebabkan oleh taraf pendidikan yang rendah, berbagai kebiasaan yang merugikan dan daya beli masyarakat yang rendah (Roekmono dan Setiady, 1985:9). Dalam wawancara tingkat pendidikan orang tua menjadi hal utama yang perlu ditanyakan. Pada 10 informan hanya tiga orang yang memiliki pendidikan hingga Sekolah Menengah Atas (SMA), selebihnya hanya memiliki tingkat pendidikan sampai Sekolah Dasar (SD). Fakta ini bisa juga menjadi salah satu mutlak kurangnya pengetahuan orang tua mengenai gizi.

Hal yang paling menyedihkan adalah Ketika saya berada di lingkungan sekolah, saya melihat banyak anak-anak yang mengonsumsi mie instan tanpa dimasak dan kopi atau minuman bubuk lainnya tanpa disedu dengan air. Mereka tampak menikmati makanan yang mereka makan. Menurut keterangan beberapa guru bahwa makanan tersebut memang sering mereka bawa setiap hari. Para orang tua juga tidak keberatan ketika anak-anak mereka mengonsumsi makanan tersebut setiap harinya. Hal ini memperjelas bahwa masalah kesehatan anak-anak Mandailing lebih disebabkan pada pengaruh lingkungan, makanan dan kebiasaan yang buruk. Hal tersebut sangat berbalik dari pengaruh perkawinan sepupu yang telah dijelaskan oleh beberapa peneliti. Penjelasan tersebut tentu menunjukkan bahwa resiko negatif pada kesehatan keturunan pasangan anak bukanlah mutlak merupakan dampak negatif perkawinan sepupu. Banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi masalah kesehatan anak, hal tersebut dapat dilihat dari empiris anak-anak Mandailing yang merupakan keturunan dari pasangan sepupu silang.

C. KESIMPULAN

Kajian-kajian mengenai resiko kesehatan tampaknya tidak membuat perkawinan sepupu ditinggalkan. Hal ini didasari karena tidak semua resiko kesehatan akan berdampak pada semua pasangan perkawinan sepupu. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai penelitian-

penelitian resiko kesehatan hanya banyak ditemukan pada populasi-populasi yang mempratekkan perkawinan sepupu paralel. Namun demikian, sebagian masyarakat yang mempratekkan perkawinan sepupu paralel masih tetap mempertahankan perkawinan tersebut. Oleh sebab itu, hal yang wajar ketika populasi yang mempratekkan perkawinan sepupu silang masih tetap bertahan hingga saat ini. Selain itu, banyaknya fungsi-fungsi dan manfaat dari perkawinan sepupu pada setiap masyarakat menyumbang poin penting bagi keberlanjutan perkawinan sepupu.

Para peneliti juga tampaknya harus melihat pengaruh lain yang menyebabkan masalah kesehatan terutama cacat mental pada anak-anak tersebut. Menurut Mash dan Wolfe (2014:29-30) ada beberapa faktor lain yang menyebabkan penyakit pada anak-anak, terutama penyakit mental. 1) pengaruh emosional, reaktivitas dan ekspresi emosional adalah cara bayi dan anak kecil pertama kali berkomunikasi dengan dunia di sekitar mereka, dan kemampuan mereka untuk mengatur hal ini. Ketika mereka tidak bisa mengatur emosional mereka, maka hal tersebut akan menimbulkan masalah, seperti rasa takut, gugup dan lain-lain. Pada akhirnya mereka

akan berusaha untuk menghindarinya. Oleh sebab itu, emosi bisa menjadi peristiwa yang hebat, menuntut agar anak menemukan cara untuk mengurangi atau mengatur kekuatan mereka. 2) Pengaruh perilaku dan kognitif, adanya perilaku yang tidak menyenangkan hati seorang anak dari orang sekitarnya. Hal ini bisa berwujud kritikan, hukuman dan lain-lain yang membuat seorang anak merasa takut untuk melakukan tindakan. Sedangkan pengaruh kognitif yaitu bagaimana interpretasi seseorang terhadap masalah anaknya. Hal ini sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan orangtua untuk menerapkan pengasuhan kepada anaknya. 3) Pengaruh keluarga, budaya dan etnis, hubungan awal seorang anak dengan orang tuanya mungkin telah memberikan kontribusi pada kemampuan yang kurang untuk mengatur emosi adaptifnya, begitu juga hubungan saat ini dengan Guru, teman sebaya, dan anggota keluarga lainnya. Penjelasan Mash dan Wolfe mungkin bisa menjadi acuan untuk tidak langsung menyimpulkan langsung bahwa resiko penyakit pada anak hanya disebabkan oleh faktor perkawinan sepupu, begitu juga dengan penyakit-penyakit bawaan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayoub, Millicent R. "Parallel Cousin Marriage and Endogamy: A Study in Sociometry." *Southwestern Journal of Anthropology*, 1959: 266-275.
- Bener, Abdul, and dan kawan-kawan. "Consanguineous Marriage and Thus Effects on Common Adult Diseases: Studies from an Andegamous Population." *Medical Principles and Practice*, 2006: 262-267.
- Birch, Herbert G. "Malnutrition, Learning and Intelligence." *AJPH*, 1972: 773.
- Bittles, A.H, and M.L Black. "Consanguineous Marriage and Human Evolution." *The Annual Review of Anthropology*, 2010: 193-207.
- Bittles, Alan H. "The Role and Significance of Consanguinity as a Demographic Variable." *Population and Development Review*, 1994: 561-584.
- Caulfield, Laura E, and dkk. "Undernutrition Asan Underlying Cause of Child Deaths Associated with Diarrhea, Phemonia, Malaria, and Measles." *The american Journal of Clinic Nuttrion*, 2017: 773.
- El-Kheshen, Ghadir, and Mostafa Saadat. "Prevalence of Consanguineous Marriages among Shi'A Population of Lebanon." *Biosocial Science*, 2013: 675-682.

- Hamamy, Hanan. "Consanguineous Marriage : Preconception Consultation in Primary Health Care Settings." *Springer-Verlog*, 2012: 185-192.
- Hamamy, Hanan dkk. "Consanguineous marriages, pearls and perils: Geneva International Consanguinity Workshop Report." *American College of Medical Genetics*, 2011: 841-847.
- Irianto, Joko, and dkk. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Anak Balita." *Pusat Penelitian Ekologi*, 1994: 77-96.
- Keesing, Roger M. *Kin Groups and Social Structure*. Harcourt Brace Jovanovich Collage Publishers, 1975.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT. Dian Rakyat, 1977.
- Megawati, Rena. "Tinjauan Yuridis Mengenai Keabsahan Perkawinan Pariban dalam Hukum Adat Batak Toba Dihubungkan dengan Undang-Undang No.1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan." *Wawasan Hukum*, 2013: 662-674.
- Parkin, Robert. *Kinship, An Introduction to the Basic Concept*. USA: Blackwell, 1997.
- Patai, Raphael. "Cousin-Right in Middle Eastern Marriage." *Southwestern Journal Of Anthropology*, 1955: 371-390.
- Raz, Aviad E., and Marcela Atar. "Cousin marriage and premarital carrier matching in a Bedouin Community in Israel : Attitudes, Service Development and Educational Intervention." *Family Planning and Reproductive Health Care*, 2004: 49-51.
- Roekmono, Bintari, and I. F. Setiady. "Masalah Kesehatan di Indonesia." In *Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Pembangunan Kesehatan*, by Koentjaraningrat and A. A. Loedin, 1-29. Jakarta: PT Gramedia, 1985.
- Shaw, Alison, and Aviad Raz. *Cousin Marriages : Between Tradition, Genetic Risk and Cultural Change*. New York, Oxford: Berghahnbooks, 2015.
- Shieh, Joshep T.C., and dan kawan-kawan. "Consanguinity and The Risk of Congenital Heart Disease." *NIH Public Access*, 2013: 1-11.
- Zaman, Muhammad. "Marriage of cousins: Congenital diseases and people's perceptions in Pakistan, a publichealth challenge." *Public Healt Policy*, 2010: 381-383.